

## ORIGINAL RESEARCH

***Correlation of Adolescents' Understanding of Drug Emergency with Readiness to Express Refusal to Use Drugs*****Korelasi Pemahaman Remaja Tentang Kegawatdaruratan Narkoba Dengan Kesiapan Menyatakan Sikap Menolak Menggunakan Narkoba**Fathimi Fathimi<sup>1\*</sup>, Yenni Sasmita<sup>1</sup>, Orisinal Orisinal<sup>1</sup>, Hilma Yasni<sup>1</sup>, Rasima Rasima<sup>1</sup>, Desriati Devi<sup>1</sup><sup>1</sup> Program Studi Diploma III Keperawatan Aceh Selatan, Aceh Selatan, Indoensia**Article Info**Article History:  
Received: 18 August 2023  
Revised: 13 April 2024  
Accepted: 27 May 2024\*Corresponding Author:  
Fathimi Fathimi  
Email:  
fathimi@poltekkesaceh.  
ac.id**Abstract****Background:** *The threat of drugs continues to haunt people's lives, causing parents to worry about the safety and security of their children's future, including causing widespread negative impacts both physically, psychologically, economically, socially, culturally and etc. If drug abuse is not properly anticipated, it will damage and threaten the sustainability of Indonesia's young generation. Teenagers are a group of people who are at risk of drug abuse and are often synonymous with searching for identity, thus encouraging teenagers to want to try something new, including trying to take drugs.***Purpose:** *To find out whether there is a relationship between teenagers' understanding of the emergency of drugs and their readiness to express an attitude of rejecting drug use.***Method:** *The research method used is observational with a cross-sectional study design, where measurements are only carried out once between the independent and dependent variables. The number of samples used was 37 respondents from Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapaktuan, South Aceh.***Results:** *There is a significant relationship between teenagers' understanding ( $P=0.001$ ) and teenagers' daily interactions with their readiness to express their attitude of rejecting drugs ( $P=0.000$ ) where the  $p$  value is  $<0.05$ .***Conclusion:** *There is a relationship between adolescent understanding and adolescent interactions with readiness to reject drugs.***Keywords:***Emergency; Teenagers; Understanding of Drugs***Abstrak****Latar Belakang:** *Latar Belakang: Ancaman narkoba terus membayangi kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan kekhawatiran para orang tua terhadap keamanan dan keselamatan masa depan anaknya termasuk menimbulkan dampak negatif yang luas baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.*

---

Penyalahgunaan narkoba jika tidak diantisipasi dengan baik akan merusak dan mengancam keberlangsungan generasi muda Indonesia. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba dan seringkali identik dengan pencarian jati diri, sehingga mendorong remaja untuk mau mencoba sesuatu yang baru, termasuk mencoba mengonsumsi narkoba.

**Tujuan:** Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemahaman remaja terhadap kedaruratan narkoba dengan kesiapan mengekspresikan sikap menolak penggunaan narkoba.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain studi cross-sectional study, dimana pengukurannya hanya dilakukan satu kali sekaligus antara variabel independen dan dependen. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 37 responden yang berasal dari sekolah Madrasah Tsanawiyah Negri 3 Tapaktuan Aceh selatan.

**Hasil:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman remaja ( $P=0,001$ ) dan interaksi remaja sehari-hari dengan kesiapan mengungkapkan sikap menolak narkoba ( $P=0,000$ ) dimana nilai  $p<0,05$ .

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pemahaman remaja dan interaksi remaja dengan kesiapan sikap menolak narkoba.

**Kata kunci:**

Kegawatdaruratan, Pemahaman Tentang Narkoba, Remaja

---

**How to cite:** Fathimi, F., Yenni, S., Orisinal O., Hilma, Y., Rasima, R., & Desriati, D. (2024) "Korelasi Pemahaman Remaja Tentang Kegawatdaruratan Narkoba Dengan Kesiapan Menyatakan Sikap Menolak Menggunakan Narkoba", *Journal Keperawatan*, 3(1), pp. 79–87. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i1.58>.

Copyright ©2024 by the Authors, Published by Poltekkes Kemenkes Aceh. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Pengguna narkoba di Indonesia mencapai jutaan orang sehingga Indonesia layak mendapatkan status darurat narkoba. Luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar membuat Indonesia menjadi pasar strategis narkoba di Asia Tenggara. Ini jelas merupakan ancaman yang menakutkan jika tidak secepatnya diatasi dan mendapatkan solusinya. Sebab maraknya narkoba akan mengancam masa depan generasi muda Indonesia (Hawari, 2009). Untuk itu, diperlukan tindakan yang bersifat solutif dengan mengajak masyarakat Indonesia kembali membumikan Pancasila. Aktualisasi kelima sila dalam Pancasila secara aplikatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Status gizi yang maksimal tidak terlepas dari pola makan atau kebiasaan makan sehari-hari termasuk di dalamnya kebiasaan makan pagi. Pada umumnya remaja memiliki kebiasaan malas makan pagi sementara banyak kegiatan, seperti sekolah dari pagi hingga siang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler sampai sore, ditambah lagi dengan kegiatan les untuk mata pelajaran tertentu. Semua kondisi ini menyebabkan remaja terkadang tidak memperhatikan waktu makan apalagi memperhatikan komposisi dan kandungan gizi dari makanan yang mereka konsumsi (Putro, 2017). Akibatnya remaja sering merasa kecapaian, lemas, kurang bertenaga, kurang bersemangat dan sulit konsentrasi. Status gizi yang maksimal tidak terlepas dari pola makan atau kebiasaan makan sehari-hari termasuk di dalamnya kebiasaan makan pagi. Pada umumnya remaja memiliki kebiasaan malas makan pagi sementara banyak kegiatan, seperti sekolah dari pagi hingga siang

kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler sampai sore, ditambah lagi dengan kegiatan les untuk mata pelajaran tertentu. Semua kondisi ini menyebabkan remaja terkadang tidak memperhatikan waktu makan apalagi memperhatikan komposisi dan kandungan gizi dari makanan yang mereka konsumsi. Akibatnya remaja sering merasa kecapaian, lemas, kurang bertenaga, kurang bersemangat dan sulit konsentrasi.

Remaja merupakan populasi berisiko dalam penyalahgunaan narkoba dan seringkali identik dengan masa pencarian jati diri sehingga mendorong remaja berkeinginan untuk mencoba sesuatu yang baru diketahui termasuk mencoba mengkonsumsi NAPZA. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak terutama dalam menjalani tugas pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologis. Masa remaja merupakan segmen penting dalam kehidupan manusia, yang dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan ketika mampu menjalankan tugas perkembangan secara sehat dan optimal. Akan tetapi, fakta bahwa remaja juga merupakan populasi dengan risiko tinggi menyalahgunakan NAPZA, membuat remaja mengembangkan perilaku berisiko lainnya yang bahkan dapat berujung kepada kematian (Sinta, 2018).

Selain faktor gizi ada banyak hal yang dapat menjadi faktor pemicu semangat dan prestasi belajar, diantaranya adalah aktivitas fisik yang mejadi rutinitas siswa, dimana aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus dapat membantu melancarkan sirkulasi darah terutama ke jaringan otak sehingga dengan demikian oksigen yang dibawa ke otak dapat maksimal, kondisi ini dapat meningkatkan kinerja otak dalam hal proses fikir, menyerap, mengingat dan konsentrasi. Dengan melakukan aktivitas fisik secara baik dan teratur diharapkan mampu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Apabila tugas perkembangan dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode berikutnya.

Hasil Penelitian terkait menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dengan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba di kecamatan lindu, didapatkan nilai  $p= 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pelajar SMP terhadap penyalahgunaan narkoba (Katriani, 2016). Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Suhartatik dan Rusni (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Mengingat Aceh saat ini berada pada peringkat keenam dengan jumlah pengguna narkoba terbanyak dari 34 provinsi seluruh Indonesia, bukan tidak mungkin peringkat ini meningkat menjadi lebih besar lagi, tantangan ke depan terutama peningkatan upaya pencegahan melalui pemberian informasi dan pemahaman kepada para remaja menjadi sangat penting, remaja adalah tonggak utama perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, remaja dipersiapkan untuk mampu bersaing dalam hal teknologi dan informasi serta tantangan kehidupan global tanpa menyentuh narkoba. Dengan menumbuhkan kesadaran akan bahaya narkoba di masyarakat, dan memberi bekal kepada mereka dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya, mereka akan lebih mandiri dalam melindungi keluarganya dari penyalahgunaan narkoba.

## **METODE DAN BAHAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 13-14 September 2022. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh siswa yang menjadi peserta didik Tahun Ajaran 2022/2023 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang menjadi peserta didik Kelas 8.1 Tahun Ajaran 2022/2023 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan (*total sampling*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengumpulan data jumlah responden dalam penelitian ini adalah 37 responden.

Pengumpulan data karakteristik siswa, data tentang pemahaman siswa terkait bahaya narkoba dan data tentang kesiapan sikap siswa dengan menggunakan kuesioner. Terdiri dari 10 pertanyaan/pernyataan untuk mengukur pengetahuan/pemahaman siswa dengan pilihan jawaban benar-salah, 15 pertanyaan/pernyataan untuk mengukur kesiapan sikap siswa dengan pilihan jawaban sangat setuju-setuju-ragu-tidak setuju-sangat tidak setuju, nilai skor tertinggi 100 sehingga diperoleh nilai rata-rata = 50. Selanjutnya masing-masing responden dibagi dalam dua kategori, yaitu untuk pengetahuan dan sikap siswa kategori baik bila  $x \geq 50$  dan kurang bila  $x < 50$ . Kuesioner dalam penelitian disusun oleh peneliti sendiri, sudah dilakukan uji instrumen terhadap 21 siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP 1) Tapaktuan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu oleh enumerator dari mahasiswa 3 orang dan 2 orang dari pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapaktuan. Data yang dikumpulkan diambil dari 1 kelas (kelas 8.1). Pengambilan data karakteristik siswa melalui pengumpulan langsung terhadap 37 siswa kerjasama dengan pihak sekolah.

## HASIL

### A. Gambaran Karakteristik Demografi, Pemahaman, Pergaulan, dan Kesiapan Sikap Responden

**Tabel 1.**

Distribusi Frekuensi Data Demografi Siswa Madrasah Tsanawiyah Tapaktuan Aceh Selatan (n=37)

Data Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur:		
a. 12 - 13 tahun	18	48,7
b. 14-15 tahun	11	29,7
c. > 15 tahun	8	21,6
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin:		
a. Laki-laki	9	24,3
b. Perempuan	28	75,7
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
Pekerjaan Orangtua:		
a. ASN	15	40,5
b. Petani/Buruh/Nelayan	6	16,2
c. Swasta	13	35,1
d. Tidak tetap	3	8,2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa distribusi umur responden sebagian besar adalah remaja awal sebanyak 18 orang (48,7%). Ditinjau dari jenis kelamin pada umumnya adalah perempuan sebanyak 28 orang (75,7%). Ditinjau dari pekerjaan orangtua sebagian besar orangtua siswa adalah sebagai ASN dengan jumlah 15 orang (40,5%).

**Tabel 2.**

Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Madrasah Tsanawiyah Tapaktuan Aceh Selatan

<b>Pemahaman Siswa</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	21	56,8
Kurang	16	43,2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. di atas maka hasil penelitian terhadap variabel pemahaman siswa tentang kegawatdaruratan narkoba diperoleh hasil mayoritas yaitu baik sebanyak 21 orang (56,8%).

**Tabel 3.**

Distribusi Frekuensi Pergaulan Siswa Madrasah Tsanawiyah Tapaktuan Aceh Selatan (n=37)

<b>Pergaulan Siswa</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	25	67,6
Kurang	12	32,4
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka hasil penelitian terhadap pergaulan sehari-hari siswa diperoleh hasil terbanyak dengan kategori baik yaitu 25 orang (67,6%).

**Tabel 4.**

Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Madrasah Tsanawiyah Tapaktuan Aceh Selatan (n=37)

<b>Kesiapan sikap Remaja</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	23	62,2
Kurang	14	37,8
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa untuk data kesiapan remaja/siswa menyatakan sikap menolak menggunakan narkoba diperoleh hasil mayoritas yaitu sebanyak 23 orang (62,2%).

#### B. Hubungan Pemahaman dan Pergaulan Remaja Tentang Kegawatdaruratan Narkoba dengan Kesiapan Sikap Remaja

**Tabel 5.**

Hubungan Pemahaman tentang Kegawatdaruratan Narkoba dengan Kesiapan Sikap Remaja Madrasah Tsanawiyah Tapaktuan Aceh Selatan (n=37)

<b>Pemahaman Remaja</b>	<b>Kesiapan Sikap</b>				<b>Jumlah</b>	<b>Nilai p</b>	<b>OR</b>	<b>CI 95%</b>
	<b>Baik</b>		<b>Kurang</b>					
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>		
Baik	19	86,4	3	13,6	22	59,5	0,001	11,70-145,6
Kurang	7	46,7	8	53,3	15	30,5		
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>70,3</b>	<b>11</b>	<b>29,7</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa Hasil *Chi Square Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemahaman remaja tentang kegawatdaruratan narkoba dengan kesiapan menyatakan sikap menolak menggunakan narkoba ( $P=0,001$ ) dimana  $p<0,05$ .

**Tabel 6.**  
Hubungan Pergaulan sehari-hari Remaja dengan Kesiapan Sikap Remaja Madrasah Tsanawiyah Tapaktuan Aceh Selatan (n=37)

Pergaulan Remaja	Kesiapan Sikap				Jumlah		Nilai p	OR	CI 95%
	Baik		Kurang						
	f	%	f	%	f	%			
Baik	25	92,6	2	7,4	27	73,0	0,000	13,56	17,03-153,7
Kurang	5	50,0	5	50,0	10	27,0			
Total	30	81,1	7	18,9	37	100			

Berdasarkan Tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa hasil *chi square test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pergaulan sehari-hari remaja dengan kesiapan menyatakan sikap menolak menggunakan narkoba (P=0,000) dimana  $p < 0,05$ .

**Tabel 7**  
Hasil Analisis Pemahaman Remaja Terhadap Pergaulan Sehari-hari

Variabel	Nilai P	Exp (B)	CI 95 %
Pemahaman Remaja	0,001	11,70	15,03-145,6
<b>Pergaulan sehari-hari</b>	<b>0,000</b>	<b>13,56</b>	<b>17,03-153,7</b>

Dari Tabel 7 hasil analisis multivariat didapatkan variabel independen yang diprediksi paling dominan berpengaruh terhadap kesiapan sikap remaja adalah variabel dengan nilai OR paling besar. Dalam penelitian ini variabel dengan nilai OR paling besar adalah variabel pergaulan sehari-hari remaja (OR= 13,56), siswa yang memiliki tingkat pergaulan yang baik memiliki potensi 13,56 kali lebih mampu menyatakan sikap menolak menggunakan narkoba.

## PEMBAHASAN

Penyalahgunaan narkoba memang menjadi perilaku serius yang sudah menjangkau semua lapisan masyarakat baik orang tua, remaja dan anak-anak, remaja sehingga sulit sekali mengontrolnya. Perkotaan dan perkampungan, tempat keramaian dan institusi pendidikan menjadi sasaran para bandar dan pengedar narkoba untuk memasarkan produknya. Dapat dikatakan sulit sekali menemukan satu daerah di Indonesia yang tidak rentan terhadap bahaya narkoba. Ancaman narkoba terus membayangi kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan kekhawatiran orang tua terhadap keamanan dan keselamatan masa depan anaknya. Kejahatan ini melibatkan dana yang besar, dukungan teknologi yang canggih dan dampak negatif yang luas baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, hankam, dan lain sebagainya. Jika penyalahgunaan narkoba tidak diantisipasi dengan baik, maka akan merusak dan mengancam keberlangsungan generasi muda Indonesia (Pantjalina, dkk, 2022).

Pemahaman remaja tentang kegawatdaruratan narkoba menjadi penting sebagai salahsatu upaya menyiapkan sikap mereka untuk menolak dalam bentuk apapun terhadap penggunaan narkoba tersebut. Perlu memahami bahwa narkoba adalah musuh bersama manusia di seluruh dunia termasuk Indonesia. Adanya narkoba menghasilkan banyak sekali efek buruk seperti memperlebar kesenjangan sosial di masyarakat, merusak kesehatan tubuh, memperburuk kondisi perekonomian bangsa dan berdampak kepada lemahnya mental generasi muda (Putro, 2017).

Untuk itu, diperlukan kesadaran kolektif, terstruktur dan massif untuk mengembalikan nilai luhur ke dalam kehidupan dan kepribadian masyarakat Indonesia. Nilai luhur sesuai ajaran agama dan ideologi negara menghendaki warga negara Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, sehingga menjauhi narkoba sama dengan mengaktualisasikan secara nyata nilai dalam syariat Agama dan Pancasila. Cita-cita negara makmur, adil dan sejahtera sesuai yang digariskan konstitusi hanya dapat tercapai jika masyarakat menjauhi narkoba dan mendorong warga negara lainnya menolak narkoba masuk dalam kehidupan pribadi dan lingkungan sekitarnya.

Pentingnya penyebaran informasi secara kontinyu tentang NAPZA dan dampaknya bagi pecandu NAPZA melalui konseling, penyuluhan dan media, dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi 47 pecandu agar lebih kuat dalam mengikuti program rehabilitasi melalui konseling oleh tenaga konselor di rumah sakit (Pantjalina, Safar & Natsir).

Adanya kebutuhan untuk bergaul dengan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan zat adiktif merupakan suatu hal yang penting bagi seorang remaja yang sedang dalam proses melonggarkan ikatan pada orangtuanya. Diterimanya seorang remaja dalam kehidupan kelompoknya merupakan suatu peristiwa yang membanggakan dan meningkatkan harga dirinya. Kendatipun ada seperangkat instrument hukum untuk menanggulangi dan memberantas penyalahgunaan narkotika, namun pada kenyataannya tindak pidana penyalahgunaan narkotika tidak pernah surut. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk mencegah dan menangani penyalahgunaan narkoba secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan, sehingga penting kiranya dibutuhkan kesadaran kolektif dan massif di lingkungan tempat tinggal kita agar narkoba tidak dibiarkan masuk dengan cara apapun. Perlu dimunculkan kegiatan positif yang menjauhkan warga dari narkoba serta tanggung jawab individu untuk saling berpartisipasi aktif dalam mengingatkan diri, anggota keluarga dan tetangganya agar menjauhi narkoba yang dapat mengancam kelangsungan masa depan generasi muda dan bangsa Indonesia.

Kasus penyalahgunaan NAPZA yang semakin marak dikalangan remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Penelitian yang dilakukan Setiawan menunjukkan hasil bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan kombinasi dari tiga faktor: faktor predisposisi yang mencakup kepribadian dan keagamaan; faktor kontribusi meliputi interaksi dengan lingkungan atau pergaulan; dan faktor pencetus yaitu ketersediaan, dorongan dari dalam diri sendiri dan gaya hidup (Nur'artavia, 2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pemahaman remaja ( $P=0,001$ ) dan tingkat pergaulan sehari-hari remaja dengan kesiapan sikap menolak narkoba ( $P=0,000$ ). Faktor yang diprediksi paling dominan berpengaruh terhadap kesiapan sikap menolak menggunakan narkoba adalah pergaulan sehari-hari remaja dengan nilai  $OR=13,56$ .

### **B. Saran**

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang keawatdaruratan narkoba serta mampu menyatakan sikap menolak menggunakan narkoba maka; Perlu adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan nilai-nilai agama melalui pendidikan kesehatan dan pendidikan agama terutama menanamkan pemahaman dan kesadaran yang baik bagi remaja sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan remaja untuk menolak menggunakan narkoba. Perlu adanya upaya persuasif dari pihak Fasilitas pelayanan Kesehatan dan Lembaga Pendidikan terdekat serta Lembaga Keagamaan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat/siswa akan

pentingnya pemahaman terhadap bahaya dan kegawatdaruratan narkoba sehingga remaja semakin percaya diri untuk menyatakan sikap menolak narkoba. Perlu adanya upaya kerjasama lintas sektoral dan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, salahsatunya melalui penguatan kebijakan terhadap pemberantasan dan pencegahan narkoba.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan rasa terima kasih yang teramat tidak terhingga kepada orang tua, dosen pembimbing, dan teman-teman yang telah berkontribusi pada pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2019). Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkatkan. Available at : <https://bnn.go.id/penggunaannarkotika-kalangan-remaja-meningkat>. Diakses tgl 15 Mei 2022.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2021). Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkatkan. Available at: <https://www.beritasatu.com/nasional/867389/penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia-meningkat-015->. Diakses Tgl 15 Mei 2022.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Provinsi Aceh. (2021). Pecandu Narkoba di Aceh capai 83 ribu. <https://www.antaraneews.com/berita/2307370/bnn-pencandu-narkoba-di-aceh-capai-83-ribu-orang>. Diakses Tgl 15 Mei 2022.
- Balitbang Hukum dan HAM. (2016). Memberantas Penyalahgunaan a <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma>. Diakses Tgl 15 Mei 2022.
- Putro, K.Z. (2017) “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), pp. 25-32.
- Dewi Anggreni (2015) “Dampak bagi pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA)”. *Journal fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik, Univ. Mulawarman*.
- Fitriyani, R. & Trianasari, D. (2016). Bimbingan dan Konseling Islami Sebagai Bagian Pendekatan Bagi Remaja Pecandu Narkoba. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Konseling Krisis” Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Repository Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.
- Hawari D, (2009), *Penyalahgunaan dan ketergantungan Napza (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*, FKUI, Jakarta.
- Herindrasti, Sinta, V.L. (2018) “Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba”. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), pp. 19-33.
- Katriani.R, (2016), Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Di Kecamatan Lindu Tahun 2016. Available in tgl 15 Mei 2022.
- Kibtyah, M. (2015) “Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), pp. 52-77. ISSN 1693-8054.

- Osman, A. Z. (2008). Keefektifan Cognitive Behavior Therapy untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup Tahanan/ Narapidana Penyalahguna NAPZA Di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta (Tesis, Program Studi Kedokteran Keluarga. Program Pasca Sarjana Univ. Negeri Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah).
- Pantjalina, L. E., Syafar, M., Natsir, S. (t.t.). Faktor Mempengaruhi Perilaku Pecandu Penyalahgunaan NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. Available at <http://pasca.unhas.ac.id>. Diakses tgl 16 Mei 2022.
- Sabri, L., & Hastono, S.P. (2014) *Staistik Kesehatan*. Cetakan ke-delapan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.